

Wokshop Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram

Tesa Yustika, Lalu Aswandi Mahroni Gusman., Bayu Aji Pamungkas, Muhammad Tomi. Raden Fanny Printi Ardi

Program Studi D3 Seni Rupa. Universitas Pendidikan Mandalika

tesayustika@undikma.ac.id, adiyazid17@gmail.com, pamungkasajibayu@gmail.com, tomimuhammad227@gmail.com, fanny.ardi@undikma.ac.id

Abstract

The implementation of the workshop "Drawing Decorative Motifs of Labuapi Wooden Masks Using Tote Bags at MTs Negeri 1 Mataram" aims to preserve traditional craft and enhance appreciation of local culture among the younger generation. In a modern era filled with the challenges of globalization and technological advancements, traditional crafts and decorative motifs, particularly Labuapi wooden masks, need to receive attention to remain relevant. Through a community service approach, this activity involves three stages: planning, implementation, and evaluation. During the planning phase, the community service team conducted observations and interviews with local craftsmen, resulting in a learning module that structured the workshop implementation strategy. The implementation phase consists of lectures, demonstrations, and hands-on practice, where participants, including students and teachers, gain a deep understanding of the philosophy and meaning of decorative motifs. The results of the practice demonstrate the high creativity of participants in designing tote bags using traditional motifs. The evaluation shows an improvement in participants' understanding and skills, as well as suggestions to permanently integrate the learning module into the arts and culture curriculum and to continue with advanced training. Thus, this workshop significantly contributes to the preservation of Labuapi wooden mask crafts through formal education and encourages the younger generation to maintain local cultural heritage.

Keywords: *Craft Art, Decorative Motifs, Wooden Masks, Cultural Preservation, Formal Education, Workshop, Young Generation, Labuapi, MTs Negeri 1 Mataram.*

Abstrak

Pelaksanaan workshop "Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram" bertujuan untuk melestarikan seni kriya tradisional dan meningkatkan apresiasi budaya lokal di kalangan generasi muda. Di era modern yang penuh tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, seni kriya dan ragam hias tradisional, khususnya topeng kayu Labuapi, perlu mendapatkan perhatian untuk tetap relevan. Melalui metode pengabdian masyarakat, kegiatan ini melibatkan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim PkM masyarakat melakukan observasi dan wawancara dengan pengrajin lokal, yang menghasilkan modul pembelajaran yang menyusun strategi pelaksanaan workshop. Tahap pelaksanaan terdiri dari ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, di mana peserta, termasuk siswa dan guru, mendapatkan pemahaman mendalam mengenai filosofi dan makna ragam hias. Hasil praktik menunjukkan kreativitas tinggi peserta dalam mendesain totebag menggunakan motif tradisional. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, serta saran untuk mengintegrasikan modul pembelajaran ke dalam kurikulum seni budaya secara permanen dan melanjutkan pelatihan lanjutan. Dengan demikian, workshop ini berkontribusi signifikan terhadap pelestarian seni kriya topeng kayu Labuapi melalui pendidikan formal dan mendorong generasi muda untuk menjaga warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Seni Kriya, Ragam Hias, Topeng Kayu, Pelestarian Budaya, Pendidikan Formal, Workshop, Generasi Muda, Desa Labuapi, MTs Negeri 1 Mataram.

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang menekankan peran aktif perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat (Dikti, 2021). Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi berupaya menerapkan hasil penelitian dan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, termasuk dalam hal pelestarian budaya dan tradisi lokal (Arifin, 2019). Di era modern saat ini, budaya dan tradisi lokal mulai menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan relevansinya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi (Hobsbawm, 2020). Salah satu aspek penting dari budaya tradisional Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah seni kriya dan ragam hias (Handayani & Kusuma, 2022). Di Desa Labuapi, Lombok, seni pembuatan topeng kayu dengan ragam hias khas telah menjadi warisan budaya yang sarat akan nilai filosofis dan makna mendalam (Iswanto, 2018). Ragam hias pada topeng kayu ini mencerminkan identitas dan kearifan lokal yang terus dipertahankan oleh para pengrajin setempat (Suryana, 2020).

Namun, seiring dengan berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, keberlanjutan dari seni topeng kayu dengan ragam hias khas ini menjadi ancaman serius (Sudirman, 2023). Edukasi mengenai seni kriya dan ragam hias tradisional belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pembelajaran formal, khususnya di tingkat pendidikan menengah (Saputra, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk memperkenalkan, mengapresiasi, dan melestarikan seni ragam hias topeng kayu Labuapi kepada generasi muda (Priyanto, 2022).

Sebagai bentuk pengabdian masyarakat, *Workshop Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram* diadakan untuk menjawab tantangan ini. Kegiatan ini berupaya memberikan kontribusi nyata dalam memelihara warisan budaya melalui pendidikan. Workshop ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi dan makna dari ragam hias topeng kayu Labuapi, sekaligus mengintegrasikannya dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Dengan demikian, seni kriya Labuapi dapat terus hidup dan berkembang, sambil memberikan inspirasi kepada generasi muda untuk melestarikan tradisi melalui pendidikan formal (Rahardjo, 2023).

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan "Pengabdian kepada Masyarakat" dalam bentuk Workshop Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram terdiri dari tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan keberhasilan tujuan kegiatan dalam melestarikan warisan budaya lokal sekaligus mengintegrasikannya dalam pendidikan formal.

1. Perencanaan

Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan semua aspek teknis dan kebutuhan lainnya. Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi langsung di Desa Labuapi untuk memahami seni kriya topeng kayu dan ragam hiasnya. Selain itu, wawancara dengan para pengrajin dilakukan untuk menggali pengetahuan mendalam mengenai makna filosofis di balik ragam hias tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim PkM kemudian menyusun modul pembelajaran yang akan digunakan dalam workshop, dengan fokus pada bagaimana seni ragam hias tradisional ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Koordinasi dengan pihak sekolah dan pengrajin juga dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan

Penyelenggaraan workshop yang melibatkan guru dan siswa dari MTs Negeri 1 Mataram. Workshop ini diawali dengan ceramah dan demonstrasi oleh tim PkM yang menjelaskan proses pembuatan, motif-motif topeng kayu serta filosofi ragam hias topeng kayu Labuapi. Setelah pemaparan materi, peserta diajak untuk berpartisipasi dalam sesi praktik, di mana mereka membuat desain ragam hias terinspirasi dari motif tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kreatif siswa serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni kriya lokal. Sesi diskusi kelompok juga dilakukan untuk mengevaluasi hasil karya peserta dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang mereka pelajari.

3. Evaluasi

Tahapan ini dilakukan bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan dan memastikan keberlanjutannya. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta, yang mengukur pemahaman mereka tentang filosofi ragam hias dan kesan mereka terhadap pelaksanaan workshop. Selain itu, karya-karya yang dihasilkan oleh siswa dan guru juga dievaluasi untuk melihat kemampuan

mereka dalam menerapkan konsep ragam hias tradisional. Berdasarkan hasil evaluasi, dirumuskan tindak lanjut seperti perbaikan modul pembelajaran dan rencana pelatihan lanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian seni kriya topeng kayu Labuapi melalui pendidikan formal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan workshop tentang " **Workshop Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram** " dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan setiap tahapan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Pada tahap perencanaan, hasil yang dicapai menunjukkan keberhasilan dalam menyusun strategi yang matang untuk pelaksanaan workshop. Tim pengabdian melakukan observasi langsung dan wawancara dengan para pengrajin topeng kayu di Desa Labuapi. Hasil observasi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi, makna, dan simbolisme yang terkandung dalam ragam hias topeng kayu Labuapi. Pengetahuan yang dikumpulkan ini kemudian digunakan untuk menyusun **modul pembelajaran** yang menjadi panduan dalam workshop. Modul ini mengintegrasikan seni kriya tradisional ke dalam pembelajaran formal seni budaya di MTs, dengan penekanan pada pemahaman nilai-nilai budaya lokal dan pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, komunikasi yang intens dengan pihak sekolah memastikan kesiapan para guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam workshop, serta memastikan relevansi materi dengan kurikulum sekolah. Hasil dari perencanaan ini adalah kesiapan modul, peralatan, dan partisipasi pengrajin, yang semuanya penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, workshop berlangsung selama beberapa hari, melibatkan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung yang menghasilkan berbagai hasil positif:

a. Ceramah dan Demonstrasi oleh Tim PkM:

Tim PkM memberikan pemahaman kepada peserta, terutama guru dan siswa, mengenai proses pembuatan topeng kayu serta makna filosofis dari ragam hias yang diterapkan. Melalui demonstrasi langsung, peserta dapat melihat tahapan-tahapan pembuatan topeng kayu, mulai dari pemilihan kayu hingga penerapan ragam hias. Hasil dari sesi ini adalah peningkatan pemahaman peserta

mengenai makna simbolis yang terkandung dalam seni kriya topeng kayu.



Gambar 1. situasi pada saat pemberian materi kepada siswa

b. Praktik Pembuatan Ragam Hias oleh Peserta:

Setelah sesi ceramah dan demonstrasi, peserta workshop, termasuk siswa dan guru, diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktik. Mereka diajak untuk mendesain ragam hias topeng kayu dengan menggunakan motif tradisional yang telah dipelajari. Sesi ini menekankan pada pengembangan kreativitas, di mana siswa berhasil membuat berbagai desain inovatif yang terinspirasi dari ragam hias tradisional Labuapi. Guru juga terlibat aktif dalam membantu siswa dan belajar bagaimana mengajarkan konsep ini dalam kelas. Hasilnya, peserta tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga terampil dalam menerapkan ragam hias ke dalam karya mereka sendiri.



Gambar 2. Situasi praktek menggambar ragam hias pada totebag



Gambar 3. Hasil akhir menggambar ragam hias di totebag

Berikut adalah perbandingan keadaan peserta sebelum dan sesudah workshop berdasarkan beberapa indikator:

Tabel 1. Sebelum dan sesudah tindakan

Indikator	Sebelum Workshop	Sesudah Workshop
Pemahaman tentang filosofi ragam hias tradisional	Siswa umumnya tidak mengetahui bahwa ragam hias pada topeng kayu memiliki makna filosofis yang terkait dengan adat dan budaya lokal.	Siswa memahami simbolisme dan makna filosofis di balik ragam hias topeng kayu, termasuk kaitannya dengan identitas lokal dan kearifan tradisional.
Keterampilan dasar menggambar motif tradisional	Sebagian besar siswa tidak memiliki pengalaman menggambar motif tradisional dan merasa kesulitan dalam membuat pola yang simetris.	Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, mampu menggambar motif tradisional seperti geometris, flora, dan fauna dengan proporsi yang baik.
Minat dan antusiasme terhadap seni kriya tradisional	Siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap	Siswa lebih antusias, menunjukkan ketertarikan yang

Indikator	Sebelum Workshop	Sesudah Workshop
	seni kriya tradisional, memandangnya sebagai kegiatan yang kurang menarik dibandingkan seni modern.	tinggi dalam proses pembuatan seni kriya setelah terlibat dalam praktik langsung.
Kemampuan berpikir kreatif dalam menggambar	Siswa kurang mampu mengembangkan desain ragam hias yang inovatif karena minimnya wawasan dan keterampilan terkait dengan seni kriya tradisional.	Siswa mampu mengintegrasikan kreativitas dengan pengetahuan tradisional, menghasilkan desain-desain baru yang menggabungkan motif tradisional dengan sentuhan modern.
Keaktifan dalam kegiatan belajar seni	Sebagian besar siswa cenderung pasif dalam pelajaran seni, kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun praktik.	Siswa lebih aktif terlibat dalam sesi diskusi dan praktik, mengambil inisiatif dalam membuat karya mereka sendiri dan bertanya kepada guru.
Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya	Kesadaran siswa tentang pentingnya melestarikan seni tradisional, khususnya seni kriya lokal, relatif rendah.	Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran, memahami pentingnya pelestarian seni kriya dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi ini.
Keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok	Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan ide dan karya mereka di depan teman-teman atau guru.	Siswa lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil karyanya, terlibat aktif dalam kerja kelompok, dan berbagi ide tentang desain ragam hias.
Kemampuan mengaplikasikan teori dalam praktik	Siswa sulit menghubungkan teori tentang ragam hias yang dipelajari dengan praktik nyata dalam menggambar motif di media totebag.	Siswa mampu mengaplikasikan teori dengan baik, memanfaatkan pengetahuan tentang filosofi ragam hias untuk menciptakan karya yang bermakna dan estetis.

Pada tahap **evaluasi**, dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap peserta, dengan beberapa hasil penting:

- a. **Evaluasi Hasil Karya:** Hasil karya siswa dan guru selama praktik menunjukkan keberhasilan mereka dalam memahami dan menerapkan ragam hias topeng kayu dalam desain mereka. Karya-karya ini dievaluasi berdasarkan orisinalitas, pemahaman filosofi ragam hias, dan keterampilan teknis. Sebagian besar karya menunjukkan kreativitas yang tinggi, serta penerapan yang baik dari prinsip-prinsip ragam hias tradisional.
- b. **Rencana Tindak Lanjut:** Hasil evaluasi menunjukkan bahwa workshop ini memiliki potensi untuk dilanjutkan dalam bentuk program jangka panjang. Banyak guru yang menyarankan agar modul pembelajaran ini diintegrasikan secara permanen ke dalam kurikulum seni budaya di sekolah. Selain itu, ada usulan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan atau memperluas cakupan kegiatan ini ke sekolah-sekolah lain, sehingga seni kriya topeng kayu Labuapi dapat dilestarikan lebih luas melalui pendidikan formal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian kualitatif dan pengembangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pelaksanaan workshop "Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram" berhasil mencapai tujuan utama dalam memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta, terutama siswa dan guru, mengenai filosofi dan makna dari ragam hias topeng kayu Labuapi. Melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang melibatkan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, serta evaluasi yang menyeluruh, workshop ini berhasil mengintegrasikan seni kriya tradisional ke dalam pembelajaran formal seni budaya di sekolah. Peserta workshop tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan ragam hias tradisional ke dalam karya mereka. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman, kreativitas, dan apresiasi peserta terhadap seni kriya tradisional. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian seni kriya topeng kayu Labuapi dan menjadi inspirasi bagi peserta untuk terus melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar modul pembelajaran yang telah disusun dalam workshop ini diintegrasikan secara permanen ke dalam kurikulum seni budaya di MTs Negeri 1 Mataram dan sekolah-sekolah lainnya. Ini akan memperluas dampak dari program ini dan

memperkuat upaya pelestarian seni kriya tradisional melalui pendidikan formal. Selain itu, disarankan agar pelatihan lanjutan mengenai ragam hias topeng kayu Labuapi diadakan secara berkala, baik bagi guru maupun siswa, untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang ini. Dengan memperluas cakupan kegiatan ke sekolah-sekolah lain, seni kriya Labuapi dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan workshop "Menggambar Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Menggunakan Totebag di MTs Negeri 1 Mataram". Terima kasih kepada para pengrajin topeng kayu di Desa Labuapi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga mengenai filosofi dan makna ragam hias tradisional. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa MTs Negeri 1 Mataram yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung penuh kegiatan ini. Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi yang telah bekerja keras dalam merencanakan dan melaksanakan workshop ini. Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam melestarikan seni kriya topeng kayu Labuapi melalui pendidikan formal, serta menginspirasi generasi muda untuk terus menjaga warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan dan Pelestarian Budaya dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Dikti. (2021). *Panduan Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Handayani, S., & Kusuma, A. (2022). *Seni Kriya dan Ragam Hias Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hobsbawm, E. (2020). *Tradisi dan Perubahan Budaya: Tantangan di Era Globalisasi*. London: Penguin.
- Iswanto, A. (2018). *Topeng Kayu Labuapi: Filosofi dan Simbolisme dalam Kriya Tradisional Lombok*. Mataram: Pustaka Nusa.
- Priyanto, B. (2022). *Mengintegrasikan Seni Tradisional dalam Pendidikan Formal: Sebuah Pendekatan Holistik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, T. (2023). *Pendidikan Seni dan Keterampilan di Sekolah Menengah*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Saputra, E. (2021). *Pendidikan Seni di Sekolah Menengah*:

Antara Tradisi dan Modernitas. Jakarta: Kencana.

Sudirman, F. (2023). *Memudarnya Minat Generasi Muda terhadap Seni Kriya Tradisional: Sebuah Kajian*. Mataram: Universitas Mataram Press.

Suryana, I. (2020). *Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Studi Kasus Pengrajin di Desa Labuapi, Lombok*. Mataram: Lombok Art Foundation.